

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Efektivitas

Kata "efektivitas" berasal dari bahasa Latin, yaitu kata "*effectivus*" yang berarti menghasilkan atau menyebabkan terjadinya sesuatu. Dalam bahasa Inggris, istilah ini menjadi "*effectiveness*" dan dalam bahasa Indonesia diserap menjadi efektivitas, yang berarti tingkat keberhasilan suatu kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan Setiawan *et al*, (2021).

Efektivitas adalah ukuran sejauh mana suatu tujuan atau sasaran dapat dicapai dalam pelaksanaan kegiatan atau intervensi tertentu. Dalam ranah ilmiah, efektivitas sering dipakai untuk menilai keberhasilan suatu program, metode, atau alat berdasarkan hasil yang diperoleh dibandingkan dengan tujuan yang ditetapkan. Menurut WHO (2022), efektivitas bukan hanya soal berhasil atau tidak, tetapi sejauh mana hasil yang dicapai relevan, bermakna, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam pendidikan dan kesehatan, efektivitas biasanya dinilai dari perubahan perilaku, pengetahuan, sikap, atau hasil klinis setelah intervensi diberikan.

2. Media

a. Definisi

Kata "Media" berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari "medium", secara harfiah berarti perantara atau pengantar.

National Education Association (NEA) mendefinisikan media sebagai segala benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan untuk kegiatan tersebut Fadilah *et al.*, (2023).

Dalam perspektif belajar mengajar, media adalah pengantar informasi dari guru kepada siswa untuk mencapai pembelajaran yang efektif. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal (Sukmawati, 2021).

b. Jenis Media Pembelajaran

1) Media Audio

Media audio adalah media untuk menyampaikan pesan yang akan disampaikan dalam bentuk lambang-lambang auditif, baik verbal (bahasa lisan) atau non verbal. Media audio hanya dapat diterima oleh indera pendengaran. Pesan atau informasi yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif yang berupa kata-kata, musik, dan *sound effect*. Contoh media audio adalah radio, podcast, rekaman suara, musik digital, dan *compact disc* (CD) (Hakim *et al.*, 2024).

2) Media Visual

Media visual adalah media yang memiliki unsur utama seperti garis, bentuk, warna, dan tekstur dalam penyajiannya.

Menggunakan penyajian yang menarik, media visual dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Media visual dapat berupa gambar, grafik, infografis, presentasi, poster dan brosur (Amanda, 2024).

3) Media Audio Visual

Media audio visual adalah alat bantu atau media yang memiliki unsur gambar dan suara. Jenis media ini memiliki kemampuan yang lebih baik, karena terdapat kedua jenis media yaitu media audio dan media visual (Rahman, 2021). Contoh media audio visual adalah video pembelajaran, film, animasi, game edukasi, dan *virtual reality* (VR).

3. *The Mouth Escapades*

Menurut Maryanti *et al.*, (2021) media pembelajaran *board game* merupakan sebuah media belajar berbasis permainan yang dapat dilakukan pada sebuah bidang datar yang dijadikan media tempat bermain siswa serta sebagai edukasi peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut. Media board game *The Mouth Escapades* dapat dikatakan sebagai inovasi dalam pembelajaran karena mengandung unsur-unsur permainan didalamnya dan dapat dimainkan secara berkelompok guna menyelesaikan misi atau persoalan kesehatan gigi dan mulut yang termuat di dalam media *board game The Mouth Escapades* tersebut.

The Mouth Escapades merupakan permainan papan dengan variasi gambar, tulisan dan warna yang berkaitan dengan kesehatan gigi. Kartu

permainan berisi kesempatan, tantangan dan pengetahuan tentang karies gigi, makanan yang baik untuk gigi, waktu menyikat gigi, berapa kali menyikat gigi, manfaat menyikat gigi, takaran pasta gigi, alat untuk menyikat gigi, waktu mengganti sikat gigi, jenis sikat gigi yang baik, kontrol ke dokter gigi (Ibthisamah *et al.*, 2024).

Kelebihan *The Mouth Escapades* dapat memberikan edukasi lebih menyenangkan sehingga materi yang disampaikan lebih dapat di pahami oleh siswa. Kekurangan *The Mouth Escapades* yaitu topik hanya terbatas mengenai kesehatan gigi dan tidak ada maloklusi, sehingga peneliti ingin melakukan studi lanjutan ke jenjang yang lebih tinggi dengan sasaran remaja (Ibthisamah *et al.*, 2024).

Pada penelitian ini, pengembangan variabel yang diteliti akan difokuskan pada remaja awal dengan rentang usia 12-13 tahun, yang berada pada tahap perkembangan gigi permanen sempurna. Penelitian ini akan memberikan materi yang lebih luas mengenai maloklusi dan perawatan orthodonti, meliputi: 1) pengertian maloklusi; 2) penyebab maloklusi; 3) jenis maloklusi; 4) akibat maloklusi; 5) cara mengatasi maloklusi; 6) pengertian orthodonti; 7) tujuan orthodonti; 8) waktu perawatan orthodonti.

4. Pengetahuan

a. Pengertian

Pengertian pengetahuan mencakup segala kegiatan dengan cara dan sarana yang digunakan maupun segala hasil yang diperolehnya. Ditinjau

dari jenis katanya, pengetahuan termasuk dalam kata benda, yaitu kata benda jadian yang tersusun dari kata dasar “tahu” dan memperoleh imbuhan “pe-an”, yang secara singkat memiliki arti segala hal yang berkenaan dengan kegiatan tahu atau mengetahui (Octaviana & Ramadhani, 2021).

b. Klasifikasi pengetahuan

Pengetahuan seseorang terhadap obyek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Menurut Sihotang *et al.*, (2024) secara garis besarnya dibagi dalam 6 tingkat pengetahuan, yakni:

1) Tahu (*know*)

Segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman manusia itu sendiri dan pengetahuan akan bertambah sesuai dengan proses pengalaman yang dialaminya.

2) Pemahaman (*comprehension*)

Pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami materi tertentu melalui berbagai cara, seperti translasi yang berarti mengubah dari satu bentuk ke bentuk lain, interpretasi yaitu menjelaskan atau merangkum, dan ekstrapolasi yang berarti memperpanjang atau memperluas arti.

3) Aplikasi (*application*)

Kategori penerapan (*application*) merupakan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah

dipelajari ke dalam situasi yang baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.

4) Analisis (*analysis*)

Analisis melibatkan kemampuan untuk membagi informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, mencari pola dan hubungan, serta memahami prinsip-prinsip organisasinya. Pada tahap ini mengidentifikasi komponen-komponen, menganalisis hubungan antar komponen dan mengenali prinsip dari suatu fenomena.

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis mengacu pada kemampuan untuk menghasilkan atau membuat sesuatu yang baru, hal ini mencakup kemampuan untuk membuat komunikasi yang unik, merancang atau membuat rencana serta kegiatan yang utuh dan menghasilkan seperangkat hubungan abstrak.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi. Penilaian ini didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria yang telah ada.

c. Pengukuran tingkat pengetahuan

Pengukuran tingkat pengetahuan dapat dikategorikan menjadi 3 yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan baik bila responden dapat menjawab 76-100% dengan benar dari total jawaban pertanyaan.
- 2) Pengetahuan cukup bila responden dapat menjawab 56-75% dengan benar dari total jawaban pertanyaan.
- 3) Pengetahuan kurang bila responden dapat menjawab <56% dari total jawaban pertanyaan (Wijayanti & Ernawati, 2022).

5. Maloklusi

a. Pengertian

Maloklusi adalah suatu bentuk oklusi yang salah pada gigitan normal, hal ini bukan penyakit melainkan serangkaian penyimpangan yang berbeda dari oklusi normal. Definisi dari oklusi normal apabila susunan gigi geligi sesuai pada lengkung rahang, baik rahang atas maupun rahang bawah, sehingga terdapat kesesuaian antara rahang atas dan bawah (Yoyada *et al.*, 2024).

Maloklusi tidak hanya berdampak pada kesehatan gigi, tetapi juga dapat memengaruhi kualitas hidup remaja secara keseluruhan. Penelitian oleh Muhiddin *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa remaja dengan maloklusi sering mengalami masalah psikososial, termasuk rendahnya kepercayaan diri dan masalah sosial lainnya. Hal ini menunjukkan pentingnya penanganan maloklusi melalui edukasi dan perawatan ortodonti untuk meningkatkan kualitas hidup remaja.

b. Penyebab Maloklusi

Kebiasaan buruk oral pada anak usia sekolah merupakan salah satu faktor etiologi yang dapat mempengaruhi perkembangan maloklusi. Kebiasaan seperti menghisap jari, bernafas melalui mulut, dan menghisap bibir dapat menyebabkan tekanan abnormal pada otot-otot sekitar rongga mulut, posisi lidah, serta posisi rahang atas dan bawah, yang pada akhirnya menyebabkan maloklusi (Suherlyas *et al.*, 2024).

Status gizi juga berperan dalam perkembangan maloklusi. Gizi yang tidak seimbang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kraniofasial, yang pada akhirnya berdampak pada susunan gigi. Gigi berjejal merupakan jenis maloklusi yang paling sering terjadi, bahkan kasus ini dialami hamper 2/3 populasi manusia (Anisa *et al.*, 2022).

Faktor genetik atau keturunan juga berperan penting dalam terjadinya maloklusi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa variasi bentuk dan ukuran rahang serta gigi dapat diturunkan dari orang tua ke anak, yang dapat menyebabkan ketidaksesuaian dalam hubungan rahang atau gigi (Alpin, 2020).

c. Jenis Maloklusi

Menurut Wijaya, (2021) terdapat beberapa jenis maloklusi yang dapat dijumpai antara lain:

- a) Protrusi: gigi maju kedepan.
- b) *Crossbite* (gigitan silang): keadaan satu atau beberapa gigi atas terdapat di sebelah palatinal atau lingual gigi bawah.

- c) *Deep bite* (gigitan dalam): jarak vertikal dari tutup menutupnya gigi insisivus atas dan bawah dalam oklusi sentris.
- d) *Open bite* (gigitan terbuka): terdapat celah atau ruangan atau tidak ada kontak diantara gigi atas dengan gigi bawah apabila rahang dalam keadaan hubungan sentrik.
- e) *Crowded* (gigi berjejal): tidak proporsionalnya dimensi mesiodistal secara keseluruhan dari gigi geligi dengan ukuran maksila atau mandibula.
- f) *Diastema* (gigi berjarak): celah atau ruangan yang terdapat antara gigi geligi atas dan bawah.

d. Akibat Maloklusi

Maloklusi dapat mengakibatkan beberapa gangguan dalam diri penderitanya. Dari sisi fungsi, gigi berjejal sangat sulit dibersihkan. Kondisi ini dapat menyebabkan karies gigi dan gingivitis bahkan kerusakan jaringan periodontal, sehingga gigi harus dicabut. Maloklusi dapat menyebabkan kerusakan jaringan periodontal sehingga pasien sulit menggerakkan rahang, gangguan otot dan nyeri serta gangguan sendi temporomandibular (GTSM) yang dapat menimbulkan sakit kepala kronis atau sakit pada wajah dan leher (Nahusona *et al.*, 2022).

6. Minat

a. Pengertian

Minat adalah kecenderungan dari dalam diri individu yang menyebabkan seseorang berusaha untuk mencari ataupun mencoba

aktivitas-aktivitas dalam bidang tertentu. Minat juga diartikan sebagai sikap positif terhadap aspek-aspek lingkungan. Selain itu, minat juga merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan menikmati suatu aktivitas disertai rasa senang (Nastiti & Lali, 2020).

b. Aspek Minat

Menurut Syahputra (2020) terdapat beberapa aspek dalam minat, yaitu sebagai berikut:

1) Aspek kognitif

Aspek kognitif didasarkan pada pengembangan konsep mengenai hal-hal yang berhubungan dengan minat dimasa kanak-kanak. Minat pada aspek kognitif berkisar pada pertanyaan apakah hal menarik itu bermanfaat atau memuaskan.

2) Aspek afektif

Aspek afektif atau afek mendalam adalah konsep yang menunjukkan aspek kognitif dari minat yang ditunjukkan dengan sikap terhadap kegiatan yang diminati.

3) Aspek psikomotorik

Aspek psikomotorik lebih berorientasi pada proses perilaku atau eksekutif sebagai tindak lanjut dari nilai-nilai yang diperoleh melalui aspek kognitif dan diinternalisasikan melalui aspek afektif sehingga disusun dan diterapkan dalam bentuk nyata melalui aspek psikomotorik.

c. Minat Perawatan Orthodonti

Minat merupakan salah satu faktor penting dalam suatu keberhasilan dalam penyuluhan kesehatan. Penelitian yang dilakukan oleh Solta (2022) menunjukkan hasil bahwa promosi dengan menggunakan *e-book* dapat meningkatkan pengetahuan tentang maloklusi dan meningkatkan minat remaja untuk menggunakan perawatan orthodonti. Minat ini dipengaruhi oleh penyajian informasi yang menarik dan mudah diakses.

Penelitian serupa dilakukan oleh Novita (2023), yang memanfaatkan *e-leaflet orthoinfo* sebagai sarana promosi. Hasilnya yang menunjukkan bahwa penggunaan *e-leaflet* mampu meningkatkan minat penggunaan orthodonti pada remaja melalui penyampaian informasi yang sederhana dan interaktif.

Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa promosi yang efektif dapat meningkatkan kesadaran dan minat remaja dalam melakukan perawatan orthodonti.

7. Orthodonti

a. Pengertian

Orthodonti berasal dari bahasa Yunani '*orthos*' yang berarti normal atau benar dan '*domos*' yang berarti gigi. Menurut *The british Society od Orthodontics* dan *American Association of Orthodontist*, orthodonti adalah ilmu yang mempelajari pertumbuhan dan perkembangan gigi dan jaringan sekitarnya dari janin hingga dewasa ditinjau dari efek eksternal dan internal terhadap perkembangan, yang bertujuan untuk mencegah

dan memperbaiki keadaan gigi yang malposisi dan maloklusi untuk mencapai kondisi fungsional dan anatomis yang normal (Jennings *et al.*, 2021).

b. Tujuan Perawatan Orthodonti

Perawatan orthodonti seseorang mempunyai tujuan masing-masing tidak hanya mastikasi, estetika, dan memperbaiki susunan gigi, namun dalam kasus-kasus tertentu dalam perawatannya mempunyai dampak yang menguntungkan dalam kehidupan, terutama psikologi seseorang (Annisa, 2021).

Tujuan perawatan orthodonti adalah:

- 1) Mencegah keadaan abnormal bentuk muka karena kelainan rahang dan gigi.
- 2) Meningkatkan fungsi pengunyahan yang benar.
- 3) Meningkatkan daya tahan gigi terhadap terjadinya karies.
- 4) Menghindarkan kerusakan gigi terhadap penyakit periodontal.
- 5) Mencegah perawatan orthodonti yang berat pada usia lebih lanjut.
- 6) Mencegah dan menghilangkan pernafasan abnormal dari perkembangan gigi.
- 7) Memperbaiki cara bicara yang salah.
- 8) Menghilangkan kebiasaan buruk yang menimbulkan kelainan lebih berat.

9) Memperbaiki persendian *temporomandibular* yang abnormal.

10) Menimbulkan rasa percaya diri yang besar.

c. Macam Orthodonti

Berdasarkan cara pemakaiannya, orthodonti dibagi menjadi 2 yaitu:

1) Orthodonti lepasan (*removable appliance*)

Alat orthodonti yang dapat dipasang dan dilepas oleh pasien sendiri untuk mempermudah pembersihan. Orthodonti jenis ini mempunyai keterbatasan kemampuan perawatan, sehingga hanya dipakai untuk kasus sederhana yang hanya melibatkan kelainan posisi gigi.

2) Orthodonti cekat

Alat orthodonti yang hanya dapat dipasang dan dilepas oleh dokter yang merawat saja. Orthodonti jenis ini mempunyai kemampuan perawatan yang lebih kompleks (Al-Gunaid *et al.*, 2020).

d. Waktu Perawatan Orthodonti

Lamanya waktu perawatan orthodonti dipengaruhi oleh tingkat kesulitannya, tiap individu memiliki durasi yang berbeda-beda. Perkiraan durasi rerata perawatan alat orthodonti yaitu 2 tahun tetapi dalam kenyataan durasinya lebih lama dari waktu yang diperkirakan (Puspitasari *et al.*, 2021). Kepatuhan dalam melakukan kontrol sesuai

yang dianjurkan dokter juga menjadi tolak ukur lamanya perawatan orthodonti.

Frekuensi kontrol yang efektif ditentukan oleh dokter gigi atau spesialis orthodonti berdasarkan kebutuhan klinis dan respon pasien terhadap perawatan. Namun pada umumnya, kontrol dilakukan setiap 4-6 minggu dianjurkan untuk memastikan perawatan berjalan sesuai rencana sehingga dapat melakukan penyesuaian yang di perlukan (Damayanti *et al.*, 2021).

8. Remaja Awal

a. Pengertian

Masa remaja awal merupakan masa transisi dengan kisaran usia 12 sampai 16 tahun atau yang biasa disebut dengan usia belasan yang tidak menyenangkan, dimana terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial (Salsabila *et al.*, 2024).

b. Pembagian Masa Remaja

Menurut Budi (2022) Masa remaja dibagi menjadi 3:

1. Masa remaja awal (12-15 tahun)

Pada masa remaja awal individu memiliki peran sebagai anak-anak dengan berusaha untuk mengembangkan diri menjadi individu yang tidak bergantung kepada orang tua dan memiliki karakter sendiri. Pada tahap ini remaja melakukan penerimaan kondisi fisik dan bentuk serta adanya kedekatan yang erat dengan teman sebaya.

2. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Pada masa remaja ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru dan maju. Teman sebaya masih mempunyai peran yang sangat penting, namun pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan dalam tingkah laku, belajar untuk mengedalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berhubungan dengan tujuan vokasional yang ingin diwujudkan. Selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi hal yang penting bagi individu untuk terus mengembangkan dirinya.

3. Masa remaja akhir (19-22 tahun)

Pada masa ini ditandai dengan persiapan akhir untuk memasuki peran-peran seperti orang dewasa. Selama periode ini remaja sangat berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of personal identity*. Keinginan yang sangat kuat pada diri remaja untuk menjadi matang dan dapat diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa disekitarnya.

B. Landasan Teori

Remaja dengan maloklusi sering mengalami masalah psikososial, termasuk rendahnya kepercayaan diri dan masalah sosial lainnya. Hal ini menunjukkan pentingnya penanganan maloklusi melalui edukasi dan perawatan ortodonti untuk meningkatkan kualitas hidup remaja awal.

Pengetahuan maloklusi didapatkan melalui pendidikan atau promosi mengenai maloklusi. Promosi tentang maloklusi bertujuan untuk meningkatkan

pengetahuan mengenai maloklusi dan minat penggunaan orthodonti pada remaja awal. Semakin baik dan menarik promosi yang disampaikan, maka akan dapat diterima dan dipahami.



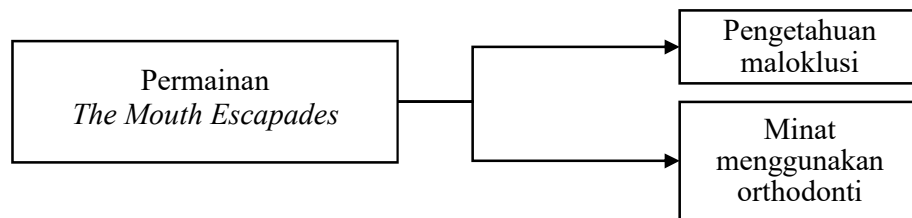
Gambar 1. Desain Permainan *The Mouth Escapades*
(Ibthisamah *et al.*, 2024)

Media permainan *The Mouth Escapades* dapat dikatakan sebagai inovasi dalam pembelajaran dikarenakan mengandung unsur-unsur permainan didalamnya dan dapat dimainkan secara berkelompok guna menyelesaikan misi atau persoalan yang termuat di dalam media permainan tersebut. *The Mouth Escapades* merupakan permainan papan dengan variasi gambar, tulisan dan warna yang berkaitan dengan maloklusi.

Maloklusi dapat diatasi dengan perawatan orthodonti. minat terhadap perawatan orthodonti pada kalangan remaja awal dipengaruhi oleh pengetahuan. Semakin besar pengetahuan maka semakin besar minat untuk melakukan sesuatu.

C. Kerangka Konsep

Berdasarkan tinjauan pustaka dan landasan teori dapat disusun kerangka konsep sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini yaitu permainan *The Mouth Escapades* efektif terhadap pengetahuan maloklusi dan minat penggunaan orthodonti pada remaja awal.